

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan adalah suatu proses dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak permulaan kehidupan. Menua bukan merupakan suatu penyakit, akan tetapi suatu proses yang menyebabkan perubahan yang kumulatif seperti menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan baik dari dalam maupun luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Menurut Osman (2012) menua merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia, dimana mereka mulai mengalami perubahan fisik, mental, kesehatan dan sosial.

Menurut WHO batasan usia lansia (lanjut usia) adalah kelompok penduduk yang berusia diatas 60 tahun. Peningkatan jumlah lansia dari jumlah populasi penduduk pada tahun 2009 jumlah lansia 7,49%, tahun 2011 menjadi 7,69%, dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 8,1% lansia dari total populasi (WHO, 2013). Tingginya Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia merupakan indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di bidang kesehatan, sejak tahun 2004-2015 meningkatnya usia harapan hidup dari 60,8 tahun menjadi 70,8 tahun dan pada tahun 2030-2035

di proyeksi usia harapan hidup di Indonesia mencapai 72,2 tahun yang mana Indonesia akan memasuki periode lansia (ageing), diperkirakan pada tahun 2020 yang akan datang jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas adalah 10% (KEMENKES, 2016).

Perubahan dan penurunan yang dialami lansia baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual sangat berpengaruh terhadap kesehatan lansia. Sistem perkemihan merupakan salah satu perubahan fisik yang perlu menjadi perhatian, dimana lansia mengalami gangguan dalam mengontrol pengeluaran urin atau yang biasa disebut inkontinensia urin (Meiner, 2015). International Continence Society mendefinisikan Inkontinensia urin adalah kehilangan urin yang tidak sengaja yang dapat menimbulkan masalah sosial dan higienis seperti ruam perineum, borok tekan, infeksi saluran kemih, rasa malu, dan persepsi diri yang negative (Ghaderi, 2014).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang di koordinasikan oleh CAS UI (center of ageing studies universitas Indonesia) menunjukkan sindrom geriatri dalam bentuk gangguan-gangguan yang diurutkan sebagai berikut 41,6% gangguan nutrisi, 38,4% gangguan kognitif, 27,8% gangguan berkemih atau inkontinensia urin merupakan urutan ke tiga, 21,3% gangguan imobilisasi, dan 17,3% depresi (Rortveit dalam Elizabeth, 2014). Berdasarkan survey yang dilakukan Kozier (2010) angka kejadian inkontinensia urin antara satu negara dengan negara lain bervariasi, di berbagai negara Asia angka kejadian inkontinensia urin adalah 21,6% (14,8% pada wanita dan 6,8% pada pria), pada usia lanjut prevalensi inkontinensia urin lebih tinggi dari pada usia produktif. Inkontinensia urin dapat mengenai segala usia meskipun paling sering dijumpai pada lansia, prevalensi inkontinensia urin lebih besar pada lansia wanita yaitu 38% dan pada pria 19%, inkontinensia urin dapat diobati.

Menurut penelitian yang dilakukan Perkumpulan Kontinensia Indonesia pada tahun 2008 yang melibatkan enam Rumah sakit pendidikan yaitu: Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Makassar dan medan tentang profil inkontinensia di Indonesia, didapatkan hasil prevalensi inkontinensia urin dari 2.765 orang responden yaitu 13%, dengan jumlah populasi usia lebih dari 60 tahun (geriatric) sebanyak 22,2% dan jumlah populasi dewasa (usia 18-59 tahun) sebesar 12%, prevalensi inkontinensia urin ditemukan meningkat seiring pertambahan usia (PERKINA, 2012).

Tingginya angka kejadian inkontinensia urin, jika tidak dilakukan penanganan dengan sesuai akan menimbulkan berbagai komplikasi seperti infeksi saluran kemih, infeksi kulit di daerah sekitar kemaluan, gejala ruam, dekubitus, dan gangguan tidur. Selain itu inkontinensia juga dapat menimbulkan masalah psikososial seperti dijauhi orang lain karena bau pesing, tidak percaya diri, minder, mudah marah yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan depresi (Stanley & Beare, 2006). Menurut Agoes (2011) inkontinensia urin mempunyai dampak medik seperti mempermudah timbul ulkus diabetikus, infeksi saluran kemih, sepsis dan gagal ginjal, adapun dampak psikososial seperti kurang percaya diri, Sementara menurut hambatan pergaulan, depresi, ketergantungan dan aktifitas ibadah terganggu.

Inkontinensia urin dapat diatasi dengan berbagai penatalaksanaan antara lain: intervensi behavioral, bladder training, pelvic floor muscle dan terapi biofeedback (Yoo dalam Park, 2014). Begitupun menurut perkumpulan kontinensia Indonesia (2012) penanganan inkontinensia urin yang dapat dilakukan yaitu: pelvic floor exercise (pelvic floor exercise), bladder training, intervensi perilaku, toileting, terjadwal, prompted voiding, habit training, pengobatan serta pembedahan.

Metode pelvic floor muscle exercise training adalah suatu latihan yang bertujuan untuk menurunkan frekuensi inkontinensia urin pada lansia dengan metode melatih

otot-otot dasar panggul yang mengalami penurunan (Rustanti, 2015). Menurut Artinawati (2014) latihan otot dasar panggul (pelvic floor) adalah suatu terapi nonfarmkologi pada inkontinensia urin, latihan ini bertujuan untuk mengembalikan sepenuhnya fungsi dan membantu mencegah masalah prolaps urin jangka panjang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Shwetanjali Gandhe (2018) pemberian pelvic floor exercise selama 2 minggu pada responden lansia menunjukkan adanya perubahan pada inkontinensia urin dengan nilai $p\text{-value} < 0.0001$. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Chawla (2017), dimana pemberian pelvic floor exercise pada lansia dengan inkontinensia urine frekuensi berkemih dapat diturunkan dengan nilai $p\text{-value} = 0.05$.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa Profesi Keperawatan Universitas Andalas di RW 01 RT 01 Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah pada tanggal 24-25 Januari 2019, didapatkan jumlah lansia di RW 01 di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 37 orang lansia. Dari 37 orang lansia didapatkan sebanyak 22 orang (59%) lansia mengalami inkontinensia urin.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada salah satu lansia yaitu Ny. N dan keluarga di RW. 01 Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah didapatkan masalah keperawatan inkontinensia urin, akan tetapi keluarga belum mengetahui tentang inkontinensia urin dan cara perawatannya, oleh karena itu mahasiswa melakukan pembinaan pada Ny. N dan keluarga karena penyakit tersebut membutuhkan perawatan yang komprehensif dalam bentuk upaya promotif, preventif dan kuratif.

Pembinaan Lansia tersebut didokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul "Asuhan Keperawatan Lansia Ny. N dengan Inkontinensia Urin

dengan penerapan Pelvic Floor Exercise di RW. 01 Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto tengah Tahun 2019”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberi gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia kelolaan dengan inkontinensia urin dan mampu menerapkan manajemen kasus pada lansia yang berada di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan masalah Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.
- b. Menjelaskan diagnose keperawatan dengan masalah Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.
- d. Menjelaskan implementensi keperawatan dengan masalah Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.
- e. Menjelaskan evaluasi dari implementasi dengan masalah Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan masalah Inkontinensia Urin di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.
- g. Menjelaskan pelaksanaan manajemen pelayanan komunitas lansia di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan komperhensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat lansia dengan masalah inkontinensia urin dengan cara menerapkan Pelvic Floor.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a) Hasil laporan ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan komprehensif pada lansia dengan cara menerapkan Pelvic Floor.
- b) Hasil laporan ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin dengan cara menerapkan Pelvic Floor.

3. Bagi Puskesmas

- a) Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah inkontinensia urin dengan penerapan latihan Pelvic Floor.
- b) Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi puskesmas dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif dan penyuluhan pelvic floor sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.